

Literature Review : Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting

Wulan Oktafiani^{1*}, Nur Izzah²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: wulannoctaviani@gmail.com

Abstract

The prevalences of stunting in Indonesia ranked third in Southeast Asia. The factors that causes stunting in the lack of nutritional intake. Malnutrition can occur during pregnancy and early after the baby is born. However, the stunting can be identified when the baby is two years old. Support for good nutritional intake needs to be supported by mother's good parenting style. To describe the correlation between mother's parenting style and the stunting. The research design used was a literature review with a correlation approach, with a literature search using Garba Garuda and Google Scholar according to keywords and analyzed using JBI (Joanna Briggs Institute). The 940 sampels were obtained from 5 research articles. The results of the analysis of the 5 articles showed that good parenting was 491 (52,23%), poor parenting was 449 (47,77%) and stunting was 406 (43,18). The results of the chi-square test obtained p-value <0.01 which means that there is a significant relationship between maternal parenting and the incidence of stunting. OR value = 4,1 which means that poor parenting is at risk of stunting by 4,1 times compared to good parenting.

Keywords: Parenting Style, Parenting, Stunting

Abstrak

Tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia menduduki peringkat ke tiga di Asia Tenggara. Faktor penyebab terjadinya *stunting* adalah kurangnya asupan gizi. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir namun, *stunting* akan tampak setelah bayi berusia dua tahun. Dukungan asupan gizi yang baik perlu ditunjang dengan pola asuh ibu yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Desain penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan korelasi, dengan pencarian literature menggunakan Garba Garuda dan Google Scholar sesuai dengan kata kuncidan ditelaah menggunakan JBI (*Joanna Briggs Institute*). Sampel sejumlah 940, didapatkan dari 5 artikel penelitian. Hasil analisa dari kelima artikel didapatkan hasil pola asuh baik 491 (52,23%), pola asuh buruk 449 (47,77%) dan kejadian *stunting* 406 (43,18). Hasil uji chi-square diperoleh p-value <0.01 yang berarti ada hubungan yang signifikan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Nilai OR = 4,1 yang berarti bahwa pola asuh yang buruk beresiko mengalami *stunting* sebesar 4,1 kali dibandingkan dengan pola asuh yang baik.

Kata kunci: *Parenting Style*, Pola Asuh, *Stunting*

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat dari kekurangan gizi dalam waktu yang sangat lama sehingga balita lebih pendek dari anak normal seusianya dan juga memiliki keterlambatan dalam proses berpikir. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak dalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir namun, *stunting* akan tampak setelah bayi berusia 2 tahun[1].

Data Pantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Jawa Tengah adalah 28,5% dan tersebar di seluruh kabupaten atau kota

dengan rentang prevalensi terendah, 21% di Kota Semarang, dan tertinggi 37,6% di Kabupaten Grobogan. Di Jawa Tengah menurut data Pantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan perkembangan yang meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2017, yaitu 22,6% - 24%, 8% - 23,9% dan terakhir 28,5% pada tahun 2017. Kategori *stunting* menurut Kemenkes RI dalam Lianasari [2] dikategorikan menjadi 4 yaitu sangat pendek : <-3 SD, pendek : -3 SD - <-2 SD, normal : -2 SD - 2 SD, dan tinggi : >2 SD. Sedangkan *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) ialah anak balita dengan nilai Z-Scorenya <-2 SD/standar deviasi (*Stunted*) dan <-3 SD (*Severely Stunted*) [3].

Dampak *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) ada 2, yaitu dampak jangka pendek adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang yang diakibatkan oleh *stunting* adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Perilaku ibu yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki status gizi yang baik pula sedangkan perilaku ibu yang cenderung kurang baik dalam pola asuh mempunyai peluang yang lebih besar balitanya menjadi *stunting*. Pola asuh yang baik juga akan menjadikan anak menjadi sehat, sejahtera, bahagia dan kualitas hidup anak menjadi lebih baik secara fisik dan mental. Selain itu pola asuh makan yang tidak baik juga berpotensi balita menjadi *stunting* [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Meliasari [5] menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018, dengan hasil uji *chi square* dengan nilai signifikan yaitu $0.000 < 0.05$. Sebagian besar *stunting* disebabkan oleh pola asuh ibu yang kurang baik dalam memberikan asupan makanan pada balita tersebut, kurang baik dan atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada balita yang dapat menyebabkan penyakit kronis dan dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada balita yang mengalami *stunting* [6].

Upaya untuk menekan angka kejadian *stunting* yaitu dengan dilakukan intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan [7].

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2015 – 2019. Sejak tahun 2010 upaya perbaikan gizi di dunia sudah dikembangkan dalam bentuk gerakan *Scaling Up Nutrition* (SUN) yaitu sebagai respon negara berkembang dari akibat kemajuan yang tidak merata dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MGDs) khususnya pada tujuan pertama yaitu menurunkan hingga setengahnya proporsi penduduk yang menderita kelaparan dalam kurun waktu 1990-2015 [7].

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan korelasi, dengan pencarian literature menggunakan Garba Garuda dan *Google Scholar* sesuai dengan kata kunci dan ditelaah menggunakan JBI (*Joanna Briggs Institute*) [8]. Sampel sejumlah 940, didapatkan dari 5 artikel penelitian. Pencarian artikel menggunakan kata kunci Bahasa Indonesia "pola asuh ibu, *stunting*", untuk pencarian pada database *Google Scholar* didapatkan 1.130 artikel. Sedangkan pada pencarian artikel Bahasa Inggris di Garba Garuda menggunakan kata kunci "*parenting style*, pola asuh, *stunting*", didapatkan 40 artikel. Kemudian artikel diidentifikasi melalui abstrak didapatkan 2 artikel untuk *Google Scholar*, dan 3 artikel untuk Garba Garuda.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran pola asuh ibu

Tabel 3.1 Gambaran pola asuh ibu

Penulis	Tahun	Artikel			
		Baik		Buruk	
		F	%	F	%
Melinda, dkk	2019	92	52,28	82	47,12
EvyNoorhasanah, dkk	2021	39	44,31	49	55,69
Basri Aramico, dkk	2013	212	56,09	166	43,91
Siti Surya, dkk	2019	55	46,62	63	53,38
Dayuningsih, dkk	2020	93	51,1	89	48,9
Jumlahmasing-masing		491	52,23	449	47,77
TotasResponden		940			

Tabel 3.1 menunjukkan sebanyak 449 (47,77%) responden melakukan pola asuh yang buruk dan sebanyak 491 (52,23%) responden sudah melakukan pola asuh yang baik.

b. Gambaran kejadian *stunting*

Tabel 3.2 Gambaran kejadian *stunting*

Penulis	Tahun	Artikel			
		<i>Stunting</i>		Normal	
		F	%	F	%
Melinda, dkk	2019	87	50	87	50
Evy Noorhasanah dkk	2021	41	46,59	47	53,41

Penulis	Tahun	Artikel			
		<i>Stunting</i>		Normal	
		F	%	F	%
Basri Aramico, dkk	2013	114	30,15	264	69,85
Siti Surya, dkk	2019	59	50	59	50
Dayuningsih, dkk	2020	58	31,86	124	68,14
Jumlahmasing-masing		359	38,2	581	61,8
TotasResponden 940					

Tabel 3.2 menunjukkan sebanyak 359 (38,2%) responden mengalami *stunting* dan 581 responden (61,8%) dalam kategori normal.

c. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*

Tabel 3.3 Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*

Pola asuh	Kejadian <i>stunting</i>				Total		P-Value	OR
	<i>Stunting</i>		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
Pola asuh buruk	247	55	202	45	449	47,77		
Pola asuh baik	112	22,8	379	77,2	491	52,23	0,01	4,1
TOTAL	359	38,2	581	61,8	940	100		

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* dengan $P < 0,01$. Hasil *Odds Ratio* didapatkan hasil 4,1 yang berarti bahwa pola asuh yang buruk memiliki kecenderungan untuk mengalami *stunting* sebesar 4,1 kali dibandingkan dengan pola asuh yang baik.

Pembahasan

Stunting bisa terjadi sejak dalam masa kehamilan namun akan tampak pada anak diusia dua tahun. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dan mempunyai resiko terjadinya *stunting*. Faktor lain pada ibu yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah postur tubuh ibu yang pendek, jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, dan asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan [7].

Praktik pola asuh yang baik sangat penting untuk dilakukan karena tidak hanya untuk daya tahan anak tetapi juga untuk perkembangan fisik dan mental anak. Pengasuhan juga memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup

yang baik bagi anak. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang baik, terutama pada praktik pemberian makan, bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami *stunting* [9]. Pola asuh yang baik sangat mendukung untuk tercapainya status gizi yang baik, dengan orang tua melakukan perawatan yang menyeluruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua terutama ibu juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ibu dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik maka bisa menerima segala informasi bagaimana cara pola asuh anak yang baik, termasuk juga dapat memberikan makanan yang tinggi gizi untuk tumbuh kembang anak [10].

Penelitian yang dilakukan oleh Yudianti [11], menyatakan bahwa semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang pula anak yang *stunting*, sebaliknya jika semakin buruk pola asuh ibu maka bertambah banyak orangtua yang memiliki anak *stunting*. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya.

Pada masa tumbuh kembang, anak membutuhkan zat gizi lengkap [12]. Pembagian zat gizi dalam (Proverawati & Kusumawati, 2017) dibagi menjadi 6 golongan, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air [13]. Pola asuh yang buruk dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan masalah gizi. Salah satu zat gizi yang penting untuk dipenuhi adalah protein. Akibat dari kekurangan gizi pada usia dini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, anak mudah sakit, memiliki postur tubuh tidak sesuai dengan usianya, dan kemampuan kognitif penderita juga berkurang [14].

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak dalam jangka panjang yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, kekebalan tubuh menurun sehingga mudah sakit, dan mempunyai resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua [7].

Salah satu upaya untuk menekan angka kejadian *stunting* yaitu dengan dilakukan intervensi gizi spesifik untuk balita pendek difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak 0-23 bulan. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai "periode emas", atau "periode kritis" [7].

4. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran pola asuh ibu didapatkan pola asuh buruk 449 responden (47,77%), pola asuh baik sebanyak 491 responden (52,23%). Berdasarkan gambaran kejadian *stunting* didapatkan hasil 359 responden (38,2%) mengalami *stunting* dan

sebanyak 581 responden (61,8%) normal. Dari kelima artikel yang telah ditelaah menunjukkan ada hubungan yang signifikan pada pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* dengan $P < 0.01$ dengan hasil OR didapatkan 4,1 yang berarti bahwa pola asuh yang buruk memiliki kecenderungan untuk mengalami *stunting* 4,1 kali dibandingkan dengan pola asuh yang baik.

Referensi

- [1] Putra, Yuliana Dewi, H. Fahrurrozi, & Mahmudah, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Jukung Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020," 53, 2020.
- [2] Lianasari, F, "Gambaran Pola Asuh Orang tua Dalam Pemberian Makan Pada Balita Stunting Di Kelurahan Pekuncen Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, 2020.
- [3] Kemenkes 2018, "Stunting Report", Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- [4] Virdani, "Hubungan Antara Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Kelurahan Kalingkurut Kota Surabaya," 2012.
- [5] Meliasari, D, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud AL FITRAH Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai," *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol 14, 42–53, 2017.
- [6] Rahmayana, Ibrahim, I. A., & Damayati, D. S, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014," VI(2), 424–436, 2014.
- [7] Kemenkes 2016, "Situasi Balita Pendek", Jakarta Selatan, Pusat Data dan Informasi, 2016.
- [8] Briggs, I. J, *Joanna Brigs Institute Reviewers*, 2016 Edition, Australia: Institute Joanna Briggs, 2016.
- [9] Nurmalasari, Yesi, & Septiyani, D. F, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya Di Lampung Tengah Tahun 2019," Universitas Malayahati, 2019.
- [10] Kawulusan, Mirna, R. G. M. W., J. S., Regita. C, "Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak," Poltekkes Kemenkes Manado, *Jurnal Gizi*, 11(2), 2019.
- [11] Yudianti, & Saeni, R. H, "Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2, 21–25, 2016.
- [12] Rokhanawati, D, *Asuhan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2020.

- [13] Proverawati, A., & Kusumawati, E, *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2017.
- [14] Hadi, Novian Swasono,& Sapii Prahmanawati. "Tinjauan Pola Asuh Ibu Dan Stunting Pada Anak Umur 12-36 Bulan Di Desa Tolutu Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan," *Health And Nutritions Journal*, 4(2), 2018.